

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Sekilas tentang Moral, Etika, dan Akhlak

Membahas tentang moral tentunya ada kaitannya dengan etika dan akhlak. Dengan adanya keterkaitan di antara ketiganya tentu saja ada persamaan dan perbedaannya. Untuk itu, penulis paparkan pengertian-pengertian dari tiga kata tersebut.

Moral berasal dari kata *Mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Ia mengacu pada sejumlah ajaran, wejangan, khotbah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik dan mendukung tatanan sosial yang dianggap baik. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan.<sup>1</sup> Sedangkan, orang Jawa menyebut moral dengan istilah budi pekerti, unggah-ungguh, sopan santun, dan tata krama.<sup>2</sup>

Orang Jawa berhasil hidupnya dalam bermasyarakat kalau dapat *empan mapan*, kalau dapat menempatkan diri dalam hal *unggah-ungguhing basa, kasar alusing rasa* dan *jugar genturing tapa*. RMP Sosro Kartono, kakak kandung RA

---

<sup>1</sup>Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 224.

<sup>2</sup>Purwadi, *Tasawuf Jawa cet.1*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003), hlm. 76.

Kartini merumuskan ajaran moralnya dengan ungkapan *anteng meneng sugeng jeneng*.<sup>3</sup>

Kemudian, Soerjono Soekanto mengatakan, bahwa moral atau tata kelakuan mencerminkan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan tersebut disatu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya, sehingga secara langsung merupakan suatu alat supaya anggota-anggota masyarakat menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut.<sup>4</sup>

Selain itu, moral menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, atau menyangkut cara orang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.<sup>5</sup>

Pengertian berikutnya adalah tentang etika. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan. Menurut K. Bertens, etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.<sup>6</sup>

Istilah etika sering juga digunakan dalam tiga perbedaan yang sering terkait, yang berarti pola umum atau jalan hidup, seperangkat aturan atau kode moral, dan penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku. Etika merupakan salah satu cabang filsafat, maka pengertian etika menurut filsafat adalah ilmu

---

<sup>3</sup>Wiwien Widyawati, *Etika Jawa (Menggali Kebijakan dan Keutamaan demi Kentraman Hidup Lahir Batib)*. (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2010), hlm. 75

<sup>4</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: UI Press, 1982), hlm. 77.

<sup>5</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 14.

<sup>6</sup>K. Bertens, *Etika*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 4-6.

yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.<sup>7</sup>

Berbicara tentang etika, dalam Islam tidak dapat lepas dari ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu etika dalam Islam identik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya; dan ilmu tentang hal-hal yang hina agar manusia terbebas daripadanya.

Etika di lain pihak, seringkali dianggap sama dengan akhlak. Persamaannya memang ada, karena keduanya membahas masalah baik-buruknya tingkah laku manusia. Akan tetapi, akhlak lebih dekat dengan kelakuan atau budi pekerti yang bersifat aplikatif, sedangkan etika lebih cenderung merupakan landasan filosofisnya, yang membahas ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk.<sup>8</sup>

Sedangkan, dalam bahasa sehari-hari etika sering disamakan dengan moral. Tetapi, istilah ini secara khusus memang harus dibedakan secara konseptual meskipun kadang digunakan secara sama untuk memberi arti pada tindakan atau sikap tertentu. Etika dan moral memang memiliki hubungan dan keterkaitan. Etika merupakan pemikiran kritis dan mendasar mengenai ajaran-ajaran moral atau etika sebagai ilmu tentang moralitas.

---

<sup>7</sup>Suparman Syukur, *Etika Religius*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 1

<sup>8</sup>*ibid*, hlm. 3

Kemudian, apabila moral diartikan sebagai tindakan baik atau buruk dengan ukuran adat, maka konsep moral berhubungan pula dengan konsep adat yang dapat dibagi dalam dua macam adat, sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Adat sholihah, yaitu adat yang merupakan moral suatu masyarakat yang sudah lama dilaksanakan secara turun-temurun dari berbagai generasi, nilai-nilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran dari agama Islam, yaitu al-Qur`an dan as-Sunnah.
2. Adat fasidah, yaitu kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya kebiasaan melakukan kemusrikan, yaitu memberikan sesajen di atas kuburan yang dilakukan setiap malam jumat atau malam selasa. Seluruh kebiasaan yang mngandung kemusyrikan dikategorikan sebagai adat yang fasidah atau adat yang rusak.

Berbicara tentang moral, berarti berbicara tentang tiga landasan utama terbentuknya moral, yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber moral atau pembuat sumber. Dalam kehidupan bermasyarakat, sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan. Pembuatnya bisa seorang sultan, raja, kepala suku, dan tokoh agama. Bahkan, mayoritas adat dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat yang penciptanya sendiri tidak pernah diketahui, seperti mitos-mitos yang sudah menjadi norma sosial. Dalam moralitas Islam, sumber moral adalah wahyu Al-Qur`an dan As-Sunnah, sedangkan, pencipta standar moral adalah Allah SWT, yang telah menjadikan para nabi dan rasul,

---

<sup>9</sup>Beni Akhmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 31.

terutama nabi terakhir Muhammad SAW, adalah pembuat moral kedua setelah Allah SWT.

- b. Orang yang menjadi objek sekaligus subyek dari sumber moral dan penciptaannya. Moralitas sosial yang berasal dari adat, sedangkan objek dan subyeknya adalah individu dan masyarakat yang sifatnya lokal karena adat hanya berlaku pada wilayah tertentu. Artinya tidak bersifat universal, melainkan teritorial. Dalam moralitas Islam subyek sebagai objeknya adalah orang yang baligh dan berakal yang disebut mukallaf.
- c. Tujuan moral, yaitu yang diarahkan pada target tertentu, misalnya ketertiban sosial, keamanan, kedamaian, kesejahteraan, dan sebagainya. Dalam moralitas Islam, tujuan moralnya adalah mencapai kemsalahatan duniawi dan ukhrawi.

Berbicara tentang moral, dalam Islam terdapat salah satu tokoh yang berpengaruh, salah satu tokoh tersebut adalah Ibn Miskawaih. Perlu kiranya penulis sedikit menghampiri pandangan Ibn Miskawaih tentang moral.

Miskawaih mengatakan, moral adalah suatu sikap mental yang mengandung daya dorong untuk bertbuat tanpa berfikir dan pertimbangan. Sikap mental ini terbagi dalam dua kategori ada yang berasal dari watak dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan.<sup>10</sup> Jadi, menegakkan moral yang benar menjadi sangat penting, sebab dengan landasan moral yang kuat akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik tanpa kesulitan. Ibn Miskawaih menolak pendapat sebagian pemikir Yunani yang mengatakan akhlak yang berasal dari watak tidak mungkin berubah. Ibn Miskawaih menegaskan moral atau watak sangat mungkin

---

<sup>10</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahzibul akhlak*, (Beirut : Dar al-Kutub al-ilmiyah), hlm. 26

mengalami perubahan caranya melalui pendidikan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan latihan-latihan.<sup>11</sup>

Mengingat pentingnya pembinaan moral, Ibn Miskawaih memberikan perhatian yang cukup besar terhadap pendidikan anak-anak. Ia menyebutkan bahwa masa kanak-kanak mata rantai jiwa hewan dengan jiwa manusia berakal. Karena itu anak-anak harus dididik dengan moral yang mulia, sebab moral yang mulia pada usia dini inilah yang akan mengakar kuat pada kehidupan yang akan datang.

Dalam keutamaan moral Ibn Miskawaih berpangkal pada doktrin jalan tengah yang dirumuskannya. Inti teori ini menyebutkan bahwa keutamaan moral secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan. Ibn Miskawaih secara umum memberi pengertian jalan tengah tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia.<sup>12</sup>

## **B. Pembagian Moral Islam**

Islam yang lahir pada abad ketujuh di Arab, tak diragukan lagi merupakan salah satu dari reformasi agama yang paling radikal yang pernah muncul di Timur. Arab dari masa penyembahan berhala pra-Islam sampai permulaan munculnya Islam, adalah masa yang sangat penting bagi siapa saja yang

---

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm. 26

<sup>12</sup>Ilyas Supeno, *Pengantar Filsafat Islam* (Semarang :Wali Songo Press, 2010), hlm. 154.

berkepentingan etik. Karena masa memberikan materi khusus yang bagus sekali untuk mempelajari lahir dan tumbuhnya peraturan moral.<sup>13</sup>

Moral Islam adalah tingkah laku seseorang yang muncul secara otomatis berdasarkan kepatuhan dan kepasrahan padapesan (ketentuan) Allah SWT. Seorang Muslim yang bersikap demikian akan mengarahkan pandangan hidupnya pada spektrum yang luas, tidak berpandangan sempit ataupun eksklusif. Ia dapat menerima realitas sosial yang beragam dan memupuk pergaulan dengan berbagai kalangan tanpa membatasi diri dengan sekat agama, kultur, dan fanatisme kelompok.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*(QS Al-Hujurat: 13). Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa moral Islam adalah takwa itu sendiri.<sup>14</sup>

Manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan menghilangkan sifat-sifat tercela. Di sinilah terletak tujuan pokok dari agama, yakni mengajarkan dan menawarkan sejumlah nilai moral/akhlak mulia agar mereka menjadi baik dan bahagia dengan melatih diri menghayatinya. Di sini pula terletak kesesuaian

<sup>13</sup>Suparman Syukur, *Etika Religius*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.183.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur`an). (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 412.

agama dengan ilmu akhlak yang berfungsi “memperindah/memperelok tingkah laku manusia sebagai makhluk manusia”.<sup>15</sup>

Berbicara tentang tujuan pokok dari agama yang menawarkan sejumlah nilai moral agar menjadi lebih baik, maka penulis membahas tentang pembagian akan moral Islam. Adapaun pembagian moral Islam yang penulis paparkan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

### 1. Moral Pribadi Islam:

Dalam skripsi ini perlu kiranya penulis paparkan beberapa moral pribadi Islam, yaitu sebagai berikut:

#### a. Jujur

Jujur dapat diartikan adanya kesesuaian atau keselarasan antara apa yang disampaikan atau diucapkan dengan apa yang dilakukan atau kenyataan yang ada. Kejujuran juga memiliki arti kecocokan dengan kenyataan atau fakta yang ada. Lawan kata kejujuran adalah dusta. Dusta adalah apa yang diucapkan dan diperbuat tidak sesuai dengan yang dibatinnya, dan tidak sesuai dengan kenyataan.<sup>17</sup> Al Quran sangat menganjurkan untuk berbuat jujur, di antara Firman Allah tentang kejujuran adalah:<sup>18</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

<sup>15</sup>Teguh, *Moral Islam dalam Lakon Bima Suci*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 22.

<sup>16</sup>Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Modern cet. 2*. (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2007), hlm. 87-132.

<sup>17</sup>Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, dkk, hlm. 89-90.

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur`an). (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 164.

Artinya :*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang benar. (QS At-taubah: 119).*

Rasulullah juga bersabda mengenai pentingnya kejujuran sebagaimana diriwayatkan oleh Hakim bin Hizam;

Artinya : *“Senantiasalah kalian jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebajikan, dan kebajikan kepada syurga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha selalu jujur, akhirnya ditulis Allah sebagai seseorang yang selalu jujur. Dan jauhilah kedustaan karena kedustaan itu membawa kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan membawa ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan selalu berdusta, hingga akhirnya ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.*

## **b. Percaya Diri**

Percaya diri adalah merendahkan hati atau diri sehingga orang lain berani menghinanya dan menganggap rendah. Pribadi yang percaya diri harus mampu menunjukkan sesuatu yang unggul berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap atau perilaku, sehingga orang lain memberikan kepercayaan dan kehormatan yang sepatutnya, dan tidak bersikap sombong terhadap kemampuan yang dimilikinya.<sup>19</sup>

Terkait dengan percaya diri dan tidak berbuat sombong, Allah SWT berfirman dalam Al Qur`an;<sup>20</sup>

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

<sup>19</sup>Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, dkk, hlm. 91-93

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur`an). (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 215.

Artinya :*Seseungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.*

(QS An Nahl: 23).

### c. **Bekerja Keras**

Agama Islam tidak menghendaki para pemeluknya menjadi orang yang malas dan memandang bahwa bekerja adalah perbuatan yang jelek dan hanya mendatangkan siksa. Islam meminta pengikutnya agar cinta bekerja serta menghargai pekerjaan sebagai kewajiban dalam kehidupannya.<sup>21</sup>

Bekerja keras tidak hanya berarti fisik. Akal dan fikiran harus terus digunakan untuk memikirkan sesuatu yang lebih baik. Kemalasan akal atau malas berfikir lebih jelek daripada malas badan. orang yang cerdas tetapi malas berfikir akan merusak jiwa, karena pikiran-pikiran yang buruk serta rusak ada dalam tubuh manusia yang malas dan lemah. Orang malas akan menjadi gelisah hatinya, lemah badannya, dan membenci kehidupan walaupun memiliki harta yang cukup. Terkait dengan bekerja keras, Allah berfirman;<sup>22</sup>

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya :*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.* (QS Al-Jumuah:10).

<sup>21</sup>Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, dkk, hlm. 94

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur`an). (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 28.

#### d. Menghargai Waktu

Salah satu akhlak Islami yang mendorong sukses pribadi umat Islam adalah menghargai waktu. Waktu terus berjalan dan tidak pernah kembali. Oleh sebab itu, setiap detik waktu harus dapat dimanfaatkan untuk kebaikan dan keberhasilan.<sup>23</sup>

Terkait dengan menghargai waktu, Allah SWT berfirman:<sup>24</sup>

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا  
بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya mentapi kesabaran.* (QS Al-Ashr: 1-3).

#### e. Berfikir Positif

Berfikir positif adalah pola pikir yang didasarkan pada penyusunan rencana yang matang dalam mencapai tujuan, selalu berusaha untuk mencapai tujuan, dan mengambil hikmah setiap kejadian. Orang yang berfikir positif mengambil sisi baik dari setiap kejadian, melakukan evaluasi dan merencanakan kembali untuk mencapai tujuan.

Berfikir positif sangat penting dalam kehidupan manusia terutama umat Islam, karena menjadikan hidupnya konstruktif dan produktif yang diliputi oleh kebahagiaan dan kesuksesan. Allah berfirman dalam QS Al-Hujarat, ayat 12 yang

<sup>23</sup>Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, dkk, hlm. 95

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur`an). (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 412.

meminta umat Islam untuk tidak berfikir negatif yang berakibat kesedihan, kecemasan dan tidak produktif.<sup>25</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya :*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukalah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik padanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha Penyayang.*

Selain itu Allah juga menganjurkan umat Islam untuk berfikir positif, sesuai dengan FirmanNya dalam surat At-Taubah ayat 59.<sup>26</sup>

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا ءَاتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِن فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya :*Jikalau mereka sungguh-sungguh ridho dengan apa-apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karuniaNya dan demikian pula RasulNya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.*

<sup>25</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur`an). (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 482.

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur`an). (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 412.

#### f. Memiliki Harga Diri

Harga diri adalah penilaian menyeluruh mengenai diri sendiri, dan bagaimana ia menjaga kehormatan diri sehingga orang lain tidak menghinakannya. Memiliki harga diri berarti seseorang mempunyai kemampuan untuk menjaga perilaku etis dan menjauhi perilaku nista. Allah sangat menyukai umatnya yang suka berbuat baik, bahkan Allah memberi pahala yang berlimpah, sedangkan apabila manusia berbuat dosa, nista Allah akan memberikan balasan yang setimpal.<sup>27</sup>

Sebagaimana FirmanNya dalam surat Al-An`am ayat 160.<sup>28</sup>

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya :*Barang siapa membawa amal baik maka baginya pahala sepuluh kali lipat amalnya dan barangsiapa membawa perbuatan yang jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya.*

#### g. Hemat atau Hidup Sederhana

Hidup hemat dan sederhana adalah sikap hidup yang mengendalikan diri sendiri untuk mencukupkan kebutuhannya, sehingga tidak boros dan tidak kikir.<sup>29</sup>

Terkait dengan hidup hemat, Allah SWT berfirman:<sup>30</sup>

<sup>27</sup>Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, dkk, hlm. 99

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur`an). (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 118.

<sup>29</sup>Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, dkk, hlm. 102

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Artinya :*Dan orang-orang yang membelanjakan harta mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah pembelanjaan itu di tengah antara yang demikian.* (QS Al Furqaan: 67).

#### **h. Memelihara Amanah**

Amanah adalah titipan berharga yang dipercayakan Allah kepada kita atau aset penting yang dipasrahkan kepada kita. Konsekuensi sebagai penerima amanah tersebut, kita terikat secara moral untuk melaksanakan amanah itu dengan baik dan benar.<sup>31</sup> Terkait dengan amanah Allah berfirman:<sup>32</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya :*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.* (QS Al-Anfaal:27)

#### **i. Bersyukur**

Syukur adalah menggunakan atau mengolah nikmat yang dilimpahkan Allah sesuai dengan tujuan dianugerahkannya. Artinya, jika anda berani bersyukur, berarti anda harus berani mengolah dan mengelola segala anugerah Allah yang

---

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur`an). (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm.291 .

<sup>31</sup>Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, dkk, hlm. 104

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur`an). (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 143.

berupa rahmat dengan baik dan benar.<sup>33</sup> Sebab, dengan begitu Allah akan menjamin berkah-berkahNya selanjutnya pada anda.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُّؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا  
وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

Artinya :*Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan Kami akan membalas orang-orang yang bersyukur.* (QS Ali Imron: 145).<sup>34</sup>

## 2. Moral Sosial Islam

Manusia sejak lahir membutuhkan orang lain, oleh sebab itu manusia perlu bersosialisasi dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat. Hidup sosial bermasyarakat membuat kita seringkali membuat kita harus waspada dan menahan diri. Hal ini karena hidup dengan sejumlah orang lain yang masing-masing mempunyai keinginan, keyakinan, dan pendapatnya yang berbeda-beda. Terkait dengan kehidupan sosial bermasyarakat kita harus memikirkan bagaimana yang harus dilakukan sehingga tercipta kehidupan sosial yang damai.

Untuk itu penulis di sini menyajikan beberapa etika atau akhlak yang perlu diperhatikan dalam bersosial, yaitu:

<sup>33</sup>Srijanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, dkk, hlm. 106

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur`an). (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 54.

### a. Saling Menyayangi

Banyak peristiwa pada akhir-akhir ini yang menunjukkan semakin hilangnya akhlak saling menyayangi di antara anggota masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari adanya perkelahian antar remaja, pembunuhan, perampokan, bahkan ada penyiksaan terhadap anak-anak dan sesama umat Islam. Setiap orang yang beriman harus saling menyayangi, tidak hanya sesama teman, tetapi kasih sayang kepada hal-hal yang bersifat umum, seperti sesama manusia, terhadap manusia yang berbeda keyakinan, terhadap keluarga dan bahkan terhadap alam. Sebagaimana Firman Allah SWT:

### b. Beramal Sholeh

Beramal sholeh dapat diartikan berbuat baik atau kebajikan, memberi sumbangan atau bantuan kepada yang miskin. Amal sholeh juga dapat berarti melakukan sesuatu yang baik seperti memberi nasehat, bekerja untuk kepentingan masyarakat, dan mengajarkan suatu ilmu.

Terkait dengan anjuran agar kita beramal bagi orang yang tidak mampu, Allah berfirman.<sup>35</sup>

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِي يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ  
وَلَا شَفَعَةً ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٥٤﴾

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur`an). (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 33.

Artinya :*Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah di jalan Allah sebagian rejeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persembatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. (QS Al Baqarah: 254)*

### c. Saling Menghormati

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya tidak ada orang yang sama, memang demikianlah takdir Allah. Saling menghormati adalah sikap sosial yang mendasar dan luas. Sikap sosial ini lebih banyak tampil dalam wujud kelihatan, dan umumnya bersifat langsung, dalam setiap perjumpaan kita satu sama lain. Terkait dengan sikap saling menghormati, Allah berfirman:<sup>36</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْنَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

### d. Berlaku Adil

Keadilan diartikan sebagai sikap berpihak pada yang benar, tidak memihak salah satunya, dan tidak berat sebelah. Dengan kata lain yang dimaksud adil di

<sup>36</sup>Q. S. Al Hujurat ayat 11.

sini ialah memberikan hak kepada yang berhak tanpa membeda-bedakan antara orang-orang yang berhak itu. Dan melakukan tindakan kepada orang yang salah sesuai dengan kejahatannya dan kelalaiannya, tanpa mempersukarnya atau bersikap pilih kasih kepadanya. Sebagaimana firman Allah:<sup>37</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya :*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu mendapat pelajaran. (QS An-Nahl: 90).*

#### e. Menjaga Persaudaraan

Menjaga persaudaraan dapat diartikan membuat hubungan persahabatan atau pertemanan menjadi sangat karib seperti layaknya saudara seibu, seayah. Persaudaraan baik karena keturunan, kepentingan dunia maupun akidah harus dipupuk dan dikembangkan, sehingga terjalin rasa senasib dan sepenanggungan. Dalam realitas sosial masyarakat, kita menyadari bahwa banyak ragam manusia yang ada seperti status sosial, pendidikan, tingkat ekonomi, dan profesi. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan persaudaraan harus ada kebutuhan untuk saling membantu, saling menunjang, saling melengkapi, dan saling menguatkan.

---

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur`an). (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 171.

Terkait dengan menjaga persaudaraan, Allah berfirman:<sup>38</sup>

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya :*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS An-Nisa: 36).*

#### f. Tolong Menolong

Tolong-menolong dapat diartikan saling membantu, meminta bantuan dan memberikan bantuan. Tolong-menolong merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian. Sejak manusia lahir sudah membutuhkan bantuan orang lain, begitu pula saat dewasa dan bekerja, bahkan saat mati, manusia membutuhkan orang lain karena manusia tidak dapat menguburkan dirinya sendiri.

Kehidupan bersosial dan bermasyarakat akan dapat mansiri dan kuat apabila ada kerjasama dan tolong menolong di antara anggota masyarakat khususnya umat Islam. Dalam agama Islam, kerjasama dan tolong menolong dalam rangka

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur`an). (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 66.

berbuat kebaikan demi kemajuan, dan kesejahteraan masyarakat sangat dianjurkan oleh Allah, sebagaimana firmanNya:<sup>39</sup>

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يُحِلُّوا شَعَيْرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا  
 ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا  
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ  
 وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya :*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS Al-Maidah: 2).*

### C. Kentrung sebagai Tontonan dan Tuntunan

Pesan-pesan moral dalam masyarakat Jawa disampaikan lewat media seni, dongeng, tembang, piweling para orang tua secara turun-temurun. Hal ini bisa dilacak dengan banyaknya sastra piwulang.

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur`an). (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 85.

Setiap masyarakat menganut nilai-nilai tertentu sebagai warna yang mengatur kehidupannya. Masyarakat yang sudah maju, nilai-nilai itu dikenal dengan nilai etis. Hal ini mencakup kedermawaan, kesusilaan, dan keramahan.

Tujuan penyelidikan etika dapat dilukiskan sebagai upaya mencari norma-norma yang seharusnya mengatur hubungan antar pribadi. Keamanan sosial dan kebebasan berfikir merupakan prasyarat dasar bagi perkembangan individu. Penyelidikan etika akan mencurahkan perhatiannya kepada upaya menemukan kualitas-kualitas kemanusiaan dan bentuk-bentuk kelembagaan sosial yang dapat memberikan dorongan yang optimal kepada realisasi kondisi itu.<sup>40</sup>

Untuk memahami etika, seseorang harus peka terhadap tantangannya. Etika menuntut agar situasi konkret diperbaharui terus-menerus. Penemuan akan tantangan etika adalah penemuan tentang suatu kriteria yang mempunyai ciri normatif. Franz Magnis Suseno dalam bukunya *Etika Dasar*, menyebutkan empat alasan mengapa etika pada zaman sekarang perlu:<sup>41</sup>

1. Seseorang hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moralitas.
2. Seseorang hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan yang sedang terjadi di bawah hantaman kekuatan yang mengenai semua segi kehidupan seseorang, yaitu gelombang modernisasi.
3. Tidak mengherankan bahwa proses perubahan sosial budaya dari moral seseorang ini akan disalahgunakan oleh pelbagai pihak untuk memancing

---

<sup>40</sup>Purwadi, *Tasawuf Jawa cet.1*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003), hlm. 79.

<sup>41</sup>Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah Pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 25-16.

dalam air keruh dengan cara menawarkan ideologi-ideologi baru tanpa sikap kritis dan objektif.

4. Etika juga diperlukan oleh kaum agama yang satu pihak menemukan dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaannya. Di lain pihak sekaligus mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang mengalami perubahan itu.

Dari pemaparan di atas sudah dijelaskan bahwa pendidikan akan moral sangat perlu bahkan harus ditanamkan, dan salah satu penanamannya adalah menggunakan media kesenian. Karena dengan kesenian, mendapatkan dua fungsi sekaligus, yakni sebagai tontonan atau hiburan dan sebagai tuntunan (nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya). Kesenian yang dijadikan media dalam penelitian ini adalah kesenian kentrung.

Bagi orang desa cerita kentrung bukan sekedar cerita fiksi untuk hiburan. Cerita ini mengandung lambang kehidupan manusia. Dengan demikian, cerita ini memegang peranan penting di dalam gerak hidup masyarakat Jawa. Karena itu, cerita ini digunakan orang untuk berbagai keperluan. Sebagaimana hasil penelitian Suripan Sadi Hutomo sebagai berikut:<sup>42</sup>

1. Untuk pesta mantenan atau pernikahan, jika menanggap kentrung menggunakan lakon Jaka Tarub. Karena Jaka Tarub dan Nawang Wulan ialah lambang suami-istri yang ideal, yakni mereka hidup rukun. Selain itu, ada cerita lain, yakni Sarahwulan, Dewi Pertimah yang melambangkan

---

<sup>42</sup>Suripan Sadi Hutomo, *Sinkretisme Jawa-Islam (Studi Kasus Seni Kentrung Suara Seniman Rakyat)*. (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2001), hlm. 35-41.

kesetiaan seorang wanita kepada suaminya menurut ajaran agama Islam. Lebih-lebih Dewi Pertimah, yang dikenal orang Islam sebagai anak Nabi Muhammad SAW, yang merupakan tokoh pujaan para wanita Islam.

2. Apabila upacara merayakan pesta *tingkeban*<sup>43</sup> ingin menanggapi kentrung, maka akan memilih cerita *Laire Nabi Musa*, *Laire Nabi Yusuf*, dan *Laire Jaka Tarub*. Cerita yang terdapat dalam cerita ini memenuhi harapan, yakni apabila kelak anaknya lahir, dapat menyerupai Nabi Musa dan Nabi Yusuf, sebagai pahlawan penyebar agama, menyerupai Jaka Tarub dan Nawangwulan yang gagah dan cantik jelita.
3. Untuk peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus memilih cerita *Tumuruning Wahyu Sejati*, artinya turunnya wahyu sejati. Cerita ini dianggap orang sebagai lambang kelahiran falsafah Negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila.

#### **D. Unsur-unsur Kesenian Kentrung**

Mengenai pengertian kata *kentrung* ada beberapa pendapat. Pendapat-pendapat ini pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu berdasarkan penyingkatan dua kata, dan berdasarkan bunyi yang dikeluarkan oleh instrumen yang mengiringi cerita *kentrung*. Dhalang *kentrung* Rati mengatakan bahwa perkataan *kentrung* berasal dari perkataan *ngreken* (menghitung) dan *ngantrung*

---

<sup>43</sup>Tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa. Upacara ini disebut juga mitoni yang berasal dari kata *pitu* artinya *tujuh*. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi, semenjak benih tertanam di dalam rahim ibu. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil dimandikan dengan air kembang setaman dan disertai doa agar bayi selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga selamat dan sehat saat lahir. Menurut tradisi Jawa, upacara ini dilaksanakan pada tanggal 7, 17 dan 27 sebelum bulan purnama pada penanggalan Jawa.

(berangan-angan, berimajinasi), maksudnya mengatur jalannya cerita dengan berangan-angan.<sup>44</sup>

Sedangkan *kentrung* menurut dhalang Gimah perkataan *kentrung* berasal dari perkataan *kluntrang-kluntring* yang artinya orang yang pergi mengembara kesana kemari mengalami kebingungan.<sup>45</sup>

Cara pemberian nama demikian, rupanya merupakan salah satu tradisi kebudayaan Jawa. Di dalam hubungan ini banyak kosakata bahasa Jawa yang diciptakan dengan cara ini. Misalnya, kata *kangkrik*, *embek*, *gagak*, *gong*, *kendang*, dll. Kata-kata ini berasal dari bunyi *krik*, *mbek*, *gak*, *gong*, dan *ndhang*.<sup>46</sup> Penciptaan ini merupakan gejala universal. Di dalam ilmu bahasa peristiwa ini disebut *onomatope*<sup>47</sup>.

Adapun unsur-unsur yang ada dalam kesenian kentrung adalah sebagai berikut:

### 1. Dhalang Kentrung

Sebagaimana yang dikutip oleh Suripan Sadi Hutomo dalam bukunya *Poerwadarminta*. Bahwa di dalam kebudayaan Jawa yang dimaksud “*dhalang*” ialah *wong kang nglakokake sarta nyritakake wayang* (orang yang memainkan dan menuturkan cerita wayang). Di samping itu, “*dhalang*” juga bermakna “*wong kang sesorah, maca lan sak panunggalane ana ing pertemuan*” (orang yang menuturkan sebuah cerita kepada seseorang tanpa menggunakan alat bantu yang

---

<sup>44</sup>Suripan Sadi Hutomo, *Sinkretisme Jawa-Islam (Studi Kasus Seni Kentrung Suara Seniman Rakyat)*. (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2001), hlm. 32-33

<sup>45</sup>Hasil wawancara dengan mbah gimah pada tanggal 22 Februari 2015 di Batangsaren Kauman Tulungagung.

<sup>46</sup>Suripan Sadi Hutomo, *Sinkretisme Jawa-Islam (Studi Kasus Seni Kentrung Suara Seniman Rakyat)*. (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2001), hlm. 34

<sup>47</sup>Onomatope adalah bahasa yang diciptakan berdasarkan tiruan bunyi.

berupa boneka wayang dan juga orang yang membacakan sebuah cerita dari sebuah buku untuk diperdengarkan kepada orang lain di dalam suatu pertemuan).<sup>48</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, bahwa *dhalang* dalam kesenian *kentrung* ialah dhalang yang bertuturnya tidak menggunakan alat bantuan berupa wayang seperti dalam pewayangan.

Pada zaman kuno *dhalang* mempunyai tugas suci, mulia, serta tanpa pamrih, yaitu sebagai guru sejati, atau sebagai *Sejatining Guru*. Tetapi, tugas ini, sesuai dengan perkembangan zaman, ia mengalami perubahan, misalnya tugas mendhalang merupakan suatu mata pencaharian. Karena itu, kini dhalang dibedakan atas *dhalang sejati*, *dhalang purba*, *dhalang wasesa*, *dhalang guna*, dan *dhalang wikalpa*. Dan menurut surat kabar Bromartani, tahun 1878, seorang dhalang yang baik harus menguasai suatu *antowacono*, *renggep*, *anges*, *tutug*, pandai membanyol, mempunyai daya tarik, dan kemampuan *sabet*, paham *kawiradya*, paham *parakawi*, dan *amardhi basa*.

Kriteria tersebut di atas tentu saja tidak berlaku bagi dhalang *kentrung*. Kriteria mendhalang bagi dhalang *kentrung* sangatlah sederhana, yaitu "*nek ujare wong crito angger genah jujur dongenge*" (bagi orang bercerita, asalkan tepat dan lurus dengan jalan ceritanya). Di samping itu, agar tuturannya menarik dhalang juga menyelinginya dengan membanyol.

---

<sup>48</sup>Suripan Sadi Hutomo, *Sinkretisme Jawa-Islam (Studi Kasus Seni Kentrung Suara Seniman Rakyat)*. (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2001), hlm. 73.

## 2. Cerita Kentrung

Cerita *kentrung* ialah unsur kedua dalam pertunjukan *kentrung*. Cerita *kentrung* adalah salah satu aspek seni *kentrung*. Di dalam pertunjukan *kentrung*, seorang dhalang *kentrung* menuturkan sebuah cerita di hadapan sejumlah pendengar dengan iringan musik sederhana.

Di dalam pertunjukan seni *kentrung* seorang dhalang mengidentikkan dirinya dengan para pelaku cerita yang dituturkannya. Jelasnya dengan suara pelaku yang dituturkannya. Di cerita *kentrung* dhalang *kentrung* berusaha membedakan suara pelaku cerita. Di samping itu, dhalang *kentrung* sering pula menyertai ucapan-ucapan para pelaku ceritanya dengan ekspresi tertentu. Artinya, bila pelaku ceritanya sedang sedih maka ia pun ikut sedih.<sup>49</sup>

## 3. Instrumen

Instrumen yaitu alat-alat sederhana yang digunakan oleh seni *kentrung*, jumlah dan jenisnya antara satu daerah dengan daerah lain tidak sama. Ini disebabkan oleh perubahan kecil yang pernah terjadi di dalam tradisi seni *kentrung*. Dalam seni *kentrung* Sedyo Rukun Tulungagung dengang dhalang Mbah Gimah instrumen *kentrung* terdiri dari:<sup>50</sup>

### a. Gendang

Kata terbang merupakan ekuivalen kata Jawa Kuno *tabang-tabang*. Sedangkan kata kendang tidak mempunyai ekuivalen di dalam bahasa Jawa Kuno secara jelas, sebab hanya ditunjukkan bahwa kata *murawa* sering diekuivalenkan dengan kata Bali *kendang*, *reyong*, *terompong*, dan *kencik*. Bentuk kendang bulat,

---

<sup>49</sup>Suripan Sadi Hutomo, *Sinkretisme Jawa-Islam (Studi Kasus Seni Kentrung Suara Seniman Rakyat)*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 23-24.

<sup>50</sup>Suripan, *Sinkretisme Jawa-Islam*, hlm. 59

memanjang bagaikan silinder, bagian tengahnya agak membusung, dan kedua ujungnya tertutup kulit rotan. Sedangkan, terbang bulat, pendek dan hanya salah sebuah ujungnya tertutup kulit bertali rotan.<sup>51</sup>

Sedangkan, di Aceh kendang disebut *geundrang*. Kendang merupakan alat musik ritmis yang berfungsi mengatur irama. Kendang termasuk ke dalam kelompok *membranofon*.<sup>52</sup>

b. Terbang

Terbang merupakan alat pemukul yang lahir di Jawa Tengah. Terbang berasal dari kayu berbentuk bulat dan dibalut dengan kulit kambing, berfungsi sebagai variasi instrumen lagu.

c. Kempling atau Rebana

Kempling atau rebana adalah kendang berbentuk bulat dan pipih, bingkai berbentuk lingkaran terbuat dari kayu yang dibubut. Dengan salah satu sisi untuk ditepek berlapis kulit kambing.

d. Tipung

Ketipung adalah alat musik tradisional yang berbentuk menyerupai gendang tetapi memiliki ukuran kecil. Ketipung memiliki dua sisi tubuh, di sisi kanan dan kiri. Menariknya, alat musik ini bisa dimainkan sendiri atau dua orang sekaligus.

---

<sup>51</sup>*ibid*, hlm. 23

<sup>52</sup>Dalam Ensiklopedi Alat Musik Tradisional Indonesia karya Nenden Rilla. A, Membranofon yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari selaput kulit atau bahan lain dan dibunyikan dengan menggunakan tangan tanpa alat bantu. Sejarah mencatat bahwa alat musik membranofon telah populer di pulau Jawa sejak pertengahan abad ke- 9 Masehi. Dengan pelbagai nama, yaitu *padahi*, *pataha*, *murawa* atau *muraba*, *mrdangga*, *mrdala*, *danawa*, *muraja*, *kahala*, *damaru*. Istilah *padahi* tertua dapat dijumpai pada prasasti Kuburan Candi yang berangka tahun 821 Masehi. Istilah tersebut juga tertulis pada kitab *Negarakertagama* karangan Mpu Prapanca tahun 1365 Masehi. Dan istilah *padahi* terus digunakan sampai zaman kerajaan Majapahit.

Kedua sisi tabuhan itu dibuat dari kulit kambing atau kulit sapi yang sudah ditipiskan.<sup>53</sup>

e. Panjak

Anggota seni *kentrung* terdiri dari seorang dhalang dan beberapa orang panjak. Yang dinamakan panjak di sini ialah anggota seni *kentrung* yang bertugas menabuh instrumen *kentrung* dan memberikan selingan berupa *parikan* dan tingkahan.<sup>54</sup>

### E. Kesenian Kentrung sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia

Warisan budaya dunia mulanya hanya berpusat pada bangunan, monumen, atau benda-benda peninggalan nenek moyang umat manusia yang kasat mata (*tangible*). Baru pada tahun 1990-an, konsep mengenai warisan budaya takbenda (*world's intangible cultural heritage* disingkat WICH) mulai mengemuka. Pada tahun 2001, UNESCO mengadakan survei yang melibatkan berbagai negara dan organisasi global untuk mencapai kesepakatan mengenai definisi dan cakupan WICH, yang akhirnya diresmikan 2 tahun kemudian dalam bentuk sebuah Konvensi 2003 *convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*.<sup>55</sup>

Warisan budaya takbenda meliputi: segala praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta alat-alat, benda (alamiah), artefak dan ruang-

---

<sup>53</sup>Lihat pada <http://id.wikipedia.org/wiki/Ketipung>. diakses pada tanggal 05/06/2015 pukul 05. 58 WIB.

<sup>54</sup>Suripan, Sinkretisme Jawa-Islam, hlm. 23

<sup>55</sup>Kutipan Yophie Septiady, <http://jakartajive.blogspot.com/2011/10/komite-antar-pemerintah-unesco-untuk.html>, Komite antar Pemerintahan UNESCO untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda ke-6 yang dia unggah pada tanggal 29 Oktober 2011.

ruang budaya terkait dengannya. Yang diakui oleh pelbagai komuniti, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian warisan budaya takbenda mereka. ‘Konvensi 2003 UNESCO’<sup>56</sup>, pasal 2, Ayat 1. Warisan budaya takbenda dikenal lebih akrab sebagai “*warisan budaya hidup*”. Warisan budaya takbenda diekspresikan dalam 5 domain, yaitu:

1. Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya tak benda.
2. Seni pertunjukan.
3. Adat istiadat masyarakat, ritus, dan perayaan-perayaan.
4. Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta.
5. Kemahiran kerajinan tradisional.

Indonesia menjadi negara pihak ke-83 Konvensi 2003, pada 15 Januari 2008, melalui Peraturan Presiden No. 78 bulan Juli 2007. Sejak itu, Indonesia berpartisipasi secara aktif. Indonesia dijadikan anggota komite antar pemerintahan beranggota 24 negara, dengan masa bakti 4 tahun, pada sidang umum para negara pihak di Paris, bulan Juni 2010. Bali akan tercatat dalam sejarah sebagai tuan rumah terbaru dalam serangkaian sidang biasa dan luar biasa komite antar

---

<sup>56</sup>*Ibid*, Organisasi Perserikatan Bangsa-bangsa untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan (UNESCO) telah mengadopsi Konvensi tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda pada sesi ke-32 Konperensi Umum-nya di Paris, pada tanggal 17 Oktober 2003. Konvensi 2003 mulai beroperasi sejak bulan April 2006. Konvensi bertujuan meningkatkan visibilitas atau kesadaran umum, mendorong penghormatan dan perlindungan beraneka ragam warisan budaya takbenda melalui kerja sama antara pemerintah dan komunitas pada tingkat nasional, sub-regional, regional maupun internasional. Sampai saat ini, telah doferifikasi oleh 137 negara.

pemerintah konvensi 2003.<sup>57</sup> Sidang ini memiliki arti penting bagi Indonesia, karena<sup>58</sup>:

- a. Peluang untuk membangun pemahaman bersama dan mendorong kerjasama dan hubungan antar-bangsa melalui kebudayaan, sebagai bagian penting diplomasi lunak atau diplomasi budaya.
- b. Momentum untuk memperkenalkan, mempromosikan dan memperoleh dukungan dan keikutsertaan pemerintah-pemerintah dan pemimpin para NGO luar negeri untuk diselenggarakan Forum Budaya Dunia (WFC), serta mempromosikan potensi budaya dan event budaya Indonesia yang akan diadakan di Indonesia.
- c. Peluang untuk memperlihatkan komitmen dan prestasi Indonesia di bidang perlindungan warisan budaya takbenda pada tingkat rasional, sub-regional, regional maupun internasional, di hadapan para penentu kebijakan dan pemimpin kebudayaan dunia, yang dapat dimasukkan dalam laporan wajib Indonesia ke UNESCO pada tahun 2013.

---

<sup>57</sup>Lihat,<http://www.tribunnews.com/nasional/2011/10/28/ri-tuan-rumah-sesi-ke-6-komite-antar-pemerintah-unesco>. Sidang ini mengumpulkan kurang lebih 600 orang delegasi dari 137 Negara Pihak Konvensi 2003 UNESCO untuk Pelindungan Warisan Budaya Takbenda, LSM internasional yang terkemuka, dan pakar yang aktif di bidang kebudayaan, serta media dalam dan luar negeri. Sidang, yang akan diadakan di Bali *International Conference Centre* (BICC), Nusa Dua, Bali, adalah event terpenting mengenai warisan budaya takbenda atau budaya hidup, sepanjang tahun ini. Sidang diketuai oleh mantan Duta Besar Kepala Wakil Tetap RI ke UNESCO, Prof. Dr. Aman Wirakarta Kusumah, dan dibuka dengan upacara resmi yang besar, pergelaran kebudayaan dan jamuan makan malam, oleh Presiden Indonesia, Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono atau yang mewakilinya, beserta Direktur Jenderal UNESCO, Mme. Irina Bokova, didampingi banyak tokoh penting lainnya. Diakses pada tanggal 05 Juni 2015.

<sup>58</sup>Yophie Septiady, Makalah Penguatan Jatidiri Bangsa Indonesia melalui Pencatatan Warisan Budaya Takbenda, disampaikan dalam Kegiatan Workshop Pencatatan Kekayaan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2014 .

- d. Peluang mengadakan pertemuan, lobi, dan diplomasi budaya bersama wakil para negara pihak yang hadir, guna kerjasama di bidang kebudayaan dan pariwisata.
- e. Kehadiran direktur Jendral UNESCO di Indonesia dapat dimanfaatkan untuk mengadakan pertemuan dengan presiden dan/atau menteri yang bersangkutan, dalam suasana yang mendukung untuk memajukan kepentingan Indonesia bersama UNESCO.